

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

Editor
Rafael Isharianto CM



VOL. 15 NO. SERI 14, 2006

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Dr. Piet Go O.Carm
Dr. B.A. Pareira O.Carm
Dr. S. Reksosusilo CM
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Dr. Pidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic.Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA
Dr. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
11 a

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merelleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: stftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA
Jl. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 14
ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

*Himpunan Esai untuk 25 Tahun
Bakti Mengajar*

A. Abimantrono CM, Lic. Th.



Editor:

Rafael Isharianto CM

STFT Widya Sasana
Malang 2006

Ucapan Terima Kasih

Kontekstualisasi bagaikan upaya tiada kenal lelah untuk menceburkan Rahmat Pencbusan ke dalam samudra kehidupan konkret manusia, di mana paradigma simbolik divinitas dan humanitas campur baur. Hidup konkret bukan berarti tanpa mitos. Dalam sistem simbolisme, yang konkret dan mitologis kerap tanpa tembok pemisah. Sebab dalam aktivitas keseharian, modernitas dan tradisionalitas bercampur, bersenyawa. Kontekstualisasi tidak sekedar memaksudkan efektivisasi pengajaran iman, melainkan agar Tuhan yang sangat mencintai masuk ke dalam lubuk hati manusia yang terdalam.

Atas nama seluruh Civitas Academica STFT Widya Sasana, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Romo Abimantrono CM, yang selama lebih dari 25 tahun telah membaktikan diri dalam kuliah-kuliah teologi.

Penerbitan *Festschrift Berteologi Lintas Batas* ini adalah ungkapan penghargaan tak sempurna sekaligus "tanggapan kecil" atas kerinduan model berteologi kontekstual dari Romo Abi, sebuah model berteologi yang tak bertepi.

F.X. Armada Riyanto CM
Ketua STFT Widya Sasana

PENGANTAR

Romo Antonius Abimantrono CM telah dengan giat dan setia mengampu beberapa mata kuliah teologi di STFT « Widya Sasana » Malang sejak tahun 1979. Jika dihitung dengan cermat, tahun ini merupakan tahun ke-27 dari bakti mengajar Beliau di STFT « Widya Sasana » Malang. Maka sudah sewajarnya bila kepada Beliau disampaikan banyak ungkapan rasa terima kasih mendalam atas segala dedikasi dan kesetiaannya mengembangkan studi teologi. Buku *Berteologi Lintas Batas* ini berisi tulisan-tulisan reflektif yang di-inspirasikan oleh kuliah-kuliah yang pernah Beliau sampaikan. Sadar bahwa teologi tidak dapat mengabaikan sumbangan ilmu-ilmu lain untuk menganalisis aneka isu yang dihadapi Gereja dewasa ini, buku ini hendak menggarisbawahi penting dan mendesaknya suatu cakrawala yang mengatasi batas-batas wilayah tertentu.

Sepanjang sejarah Gereja, teologi senantiasa bersifat kontekstual. Aktivitas teologis senantiasa dijalankan dalam suatu tempat dan waktu tertentu, entah itu di dalam lorong-lorong katakombe, di balik tembok biara, di universitas-universitas dan biara-biara Abad Pertengahan, di dalam komunitas basis terkecil maupun di pusat-pusat kajian universitas-universitas modern. Tidak ada satu pun kerangka berpikir teologis yang tiba-tiba 'jatuh' dari surga. Seorang teolog boleh bercita-cita menggapai Sang Kebenaran Abadi. Akan tetapi tempat berpijak teolog itu sudah pasti tetap di atas bumi, di suatu tempat sosial tertentu, dengan kondisi dan sejarah tertentu. Dengan demikian, suatu gagasan teologis hanya dapat dipahami dengan menempatkannya dalam konteksnya. Setiap orang yang mau berteologi dengan baik perlu mengetahui kapan dan dimana suatu pernyataan teologis dirumuskan, tantangan-tantangan yang hendak ditanggapi serta tujuan jawaban-jawaban yang ditawarkan melalui suatu pernyataan teologis tertentu, dan sebagainya. Tanpa mengindahkan konteks, sebuah teologi hanya akan menjadi suatu retorika tanpa bobot dan kedalaman.

Di sinilah terletak pentingnya suatu pendekatan teologis yang bersifat interdisipliner. Teologi yang hendak bersifat kontekstual dituntut

untuk mendengarkan dan menangkap semua pengalaman manusiawi. Kemampuan untuk mendengarkan, menangkap dan menanggapi isu-isu dewasa ini diperlukan agar teologi dapat memenuhi panggilannya melayani manusia, dengan berpedoman pada visi yang luas tentang Kerajaan Allah.

Buku ini memuat himpunan artikel yang berusaha merancang hubungan dialogal antara teologi di satu pihak, dengan filsafat, ilmu-ilmu sosial, budaya lokal, sejarah dan seterusnya di lain pihak. Pada **bagian pertama** kita akan menikmati tulisan-tulisan yang berbicara tentang hubungan antara pemikiran Barat dan Timur pada zaman ini. Seringkali orang mempertentangkan cara berpikir Barat dan Timur, seolah-olah keduanya merupakan dua entitas yang tidak mungkin dipertemukan. Peradaban Barat diidentikkan dengan rasionalitas sedangkan tradisi Timur lebih dipandang sebagai budaya irasional. Dengan asumsi seperti ini, mitos yang banyak berkembang di Timur dinilai sebagai tidak ilmiah, tidak rasional. Benarkah demikian? **Armada Riyanto** berusaha menunjukkan bahwa mitos bukanlah lawan dari rasionalitas. Mitos bahkan tidak perlu ditinggalkan, khususnya dalam upaya kontekstualisasi teologi, sebab sistem simbolisme mitologis memungkinkan pengalaman akan Allah menyentuh afeksi manusia. Selain itu, pola berpikir konfliktual yang mempertentangkan perspektif Barat dan Timur tampaknya tidak cukup subur untuk membentuk suatu pemahaman yang holistik terhadap manusia sebagai pribadi. **Benny Phang** menulis bahwa pemikiran Timur mampu memberi sumbangan reflektif teologis dalam perdebatan kontemporer seputar embrio manusia. Tidak hanya itu. Secara epistemologis pun, pemikiran Timur – dalam hal ini sistem filosofis Vedanta – mempunyai nilai kontributif bagi teologi kristiani. **Donatus Sermada** melihat bahwa epistemologi advaita vedanta dapat memberi inspirasi bagaimana harus berteologi dalam konteks orang-orang Asia yang religius dan yang didera oleh aneka macam bentuk kemiskinan. Sebaliknya, dijiwai oleh semangat ‘mendengarkan’, Gereja muda Asia dapat juga menimba dan belajar dari pengalaman sejarah Barat (Eropa). Lewat artikelnya, **Rafael Isharianto** mengajak pembaca melihat sepak terjang seorang

protagonis historis, yakni Vinsensius Depaul, dalam merespons praktik marginalisasi wanita dalam Gereja pada zamannya.

«Asia tidaklah satu, melainkan banyak», demikian kata Douglas J. Elwood. Oleh sebab itu, pandangan yang menganggap kultur Timur sebagai monolit perlu dikoreksi. Asia mengandung banyak kontras dan ketidaksamaan. Akan tetapi keragaman Asia tidak perlu dipahami secara berlebihan. Ada persepsi tertentu yang menunjukkan kedekatan dan kesamaan, termasuk di dalam cara pandang tertentu tentang realitas. Meskipun ada asumsi bahwa pemikiran Semit dan Asia berbeda, *Ignasius Budiono* memperlihatkan bahwa antara kedua kultur di atas terdapat suatu jalinan erat, khususnya dalam cara berpikir yang menyinggung konsep monoteisme, nabi-pewahyuan-Kitab Suci dan eskatologi.

Bagian kedua mencakup tulisan-tulisan yang mencoba berteologi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial atau pun ilmu alam. Sesudah menikmati tulisan *Arnold Suhardi* yang menampilkan Maria sebagai pribadi yang relasional, pribadi yang patut menjadi teladan juga dalam berteologi dalam dialog dengan pendekatan-pendekatan disiplin ilmiah lainnya, pembaca akan diajak untuk mencermati realitas hidup Gereja secara sosiologis, utamanya hidup Gereja Indonesia saat ini yang sedang giat membangun suatu habitus baru. *Antonius Sad Budianto* menggunakan teori interaksi simbolis dalam analisisnya terhadap komunitas basis. Teori interaksi simbolis yang menggarisbawahi pentingnya interaksi kongkrit dan langsung antar manusia ini berguna untuk diterapkan dalam rangka mengusahakan suatu komunitas basis yang bersifat manusiawi di tengah masyarakat yang dicirikan oleh kemajemukan.

Kemajemukan ini dapat ditemukan dalam aneka bentuk. Kemajemukan pola pikir merupakan salah satu isu yang dihadapi teologi. *Firman Panjaitan* merefleksikan sinkretisme sebagai dampak dari usaha memadukan berbagai konsep tentang Tuhan. Fenomena sinkretisme menantang teologi untuk menemukan kembali pemahaman kristiani tentang Tuhan. Fenomena ini akan didekati dengan menggunakan sumbangan pemikiran teologis Stanley J. Samartha. Selain

sinkretisme, teologi berhadapan juga dengan konsep-konsep baru tentang Allah yang berasal dari lingkup sains. *Laurensius Sutadi* mengajak pembaca berdialog dengan beberapa fisikawan modern mengenai pemahaman mereka akan Allah. Melalui artikel ini, pembaca akan menyaksikan suatu usaha merajut dialog antara teologi dan fisika modern. Sambil berdialog dengan pemikiran-pemikiran modern, teologi tetap tekun mengembangkan refleksi tentang dialog ekumenis di antara Gereja-Gereja Kristen yang Terpisah. Sehubungan dengan hal ini, *B. Deni Mary* mengingatkan pentingnya konsep identitas. Konsep itu dikupasnya dengan menggunakan pendekatan filosofis dan ilmu-ilmu sosial.

Pada **bagian ketiga** akan ditampilkan satu pemikiran alternatif tentang bagaimana lebih mengembangkan kemampuan berdialog dalam konteks Indonesia. Mengingat dialog merupakan suatu sikap yang ditanamkan melalui pendidikan, *F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo* mengusulkan agar etos dialog itu mulai dibangun dengan cara membaharui metode pendidikan yang selama ini banyak dianut di Indonesia. Dalam paparannya, penulis menguraikan metode pendidikan dialogis yang diharapkan mampu menggeser metode dan cara berpikir yang bersifat monolog.

Malang, 10 Februari 2006
Peringatan Santa Skolastika

Rafael Isharianto CM, Lic. Th
Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 15, NO. SERI NO. 14, TAHUN 2006

Ucapan Terima Kasih	i
Pengantar	
<i>Rafael Isharianto CM, Lic, Th.</i>	iii
Daftar Isi	vii

I. MELINTAS BATAS BARAT DAN TIMUR

Dari *Mitos* ke *Logos*:

Kontekstualisasi Panoramik Mitologi Jawa

<i>Dr. F.X. Armada Riyanto CM</i>	1
---	---

Diciptakan Menurut Gambar Allah:

Pergulatan Teologis Moral Barat dan Timur Memahami

Embrio Manusia sebagai Pribadi

<i>Benny Phang O.Carm, Lic. Th.</i>	36
---	----

Epistemologi Advaita Vedanta dan

Sumbangannya untuk Teologi

<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	52
---------------------------------------	----

Gereja Berwajah Feminin Pada Permulaan Zaman Modern

<i>Rafael Isharianto CM, Lic. Th.</i>	73
---	----

Tuhan dan Sejarah Pemikiran Semit dan Asia:

Antara Pertautan dan Persilangan

<i>Ignasius Budiono O.Carm</i>	93
--------------------------------------	----

II. MELINTAS BATAS DISIPLINER

Maria:

Figur yang Relasional dengan Allah Tritunggal Mahakudus

Arnold Suhardi SMM, Lic. Th. 113 ✕

Komunitas Basis Demi Membangun Habitus Baru:

Sumbangan Sosiologi

Antonius Sad Budianto CM, MA 127 ✓

Menemukan Tuhan yang Hidup:

Sebuah Rekonstruksi Teologis Berdasarkan Indigenisasi Teologi

Firman Panjaitan, M. Th. 135 ✕

Dari Fisika Quantum dan Relativitas: Allah Kosmis?

Dr. Laurensius Sutadi Pr 157 ✕

"The Body of Christ" Vs "Multiple Personality Disorder":

Toward an Ecumenical Theology

B. Deni Mary Pr, Lic. Th. 169 ✕

III. PRAKSIS ALTERNATIF

Pendidikan Pembebasan:

Prinsip Pendidikan Paulo Freire

F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo CM 201

Profil Yubilaris 211

Daftar Publikasi Rm. A. Abimantono CM 213

Biodata Kontributor 215

DICIPTAKAN MENURUT GAMBAR ALLAH: PERGULATAN TEOLOGIS MORAL BARAT DAN TIMUR MEMAHAMI EMBRIO MANUSIA SEBAGAI PRIBADI

Benny Phang O.Carm, Lic. Th.

A. Pendahuluan

Teologi moral sebagai suatu bidang studi yang terpisah dari bidang-bidang studi teologi yang lain dimulai pada awal abad ke tujuh belas di dunia Barat. Alasan yang timbul sangat praktis yakni untuk mendidik banyak imam yang kurang kompeten dalam memberikan penitensi yang baik dan berguna dalam sakramen pengampunan dosa. Juan Azor menerbitkan *Institutiones Morales* yang lepas dari tradisi penulisan teologi yang bernafaskan *summa*.¹ Mulai saat itu teologi moral selalu dan terlalu dikaitkan dengan hukum dan peraturan. Ini membentuk pemikiran bahwa hidup moral identik dengan mentaati atau melanggar hukum.

Konsili Vatikan II sadar akan penyempitan makna ini, maka dalam Dekrit tentang pendidikan imam, *Optatum Totius*, konsili mengajak Gereja, khususnya para calon imam, untuk kembali untuk mempelajari Kitab Suci yang "harus menjiwai seluruh teologi."² Teologi moral, bersama dengan bidang-bidang teologi yang lainnya, harus kembali dilihat dalam kaitannya yang tak terpisahkan dengan Kitab Suci sebagai sumber teologi dan misteri Kristus dan sejarah keselamatan.

1 Walter J. Woods, *Walking With Faith: New Perspectives on the Sources and Shaping of Catholic Moral Life*. (Collegeville: The Liturgical Press, 1998), 451.

2 *Optatum Totius*, 16

Dalam nafas Vatikan II, artikel kecil ini, mengingat bahan yang begitu dalam dan luas, akan membahas secara *garis besar* suatu tema yang amat penting dalam teologi moral, yakni pribadi manusia. Untuk mempertajam bahasan, artikel ini lebih berfokus pada suatu *test case* yang berat, yakni pergulatan moral memahami embrio sebagai pribadi manusia. Artikel ini akan dimulai dengan melihat sepiintas sudut pandang biologis sains tentang embrio manusia. Kemudian pada bagian kedua artikel akan memaparkan bagaimana Kitab Suci, dengan fokus pada tema *imago Dei*, memahami pribadi manusia. Paparan berlanjut dengan bagaimana pemikiran Indonesia-Jawa (sebagai suatu konteks Asia) memahami pribadi manusia. Dari pembahasan Biblis dan antropologis-kultural tersebut, artikel ini mengajak kembali kita untuk secara relasional-personal memahami status moral embrio sebagai pribadi manusia. Dengan analisis ini, kita dapat memahami bahwa pemikiran Biblis dan Asia dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam perdebatan tentang status moral embrio sebagai pribadi manusia.

B. Metodologi dan Pokok Permasalahan

Metodologi yang dipakai dalam artikel dikenal dalam teologi kontekstual sebagai model antropologis. Dalam metode ini manusia Kristiani berkonsentrasi untuk membangun dan melestarikan identitas budayanya.³ Secara khusus artikel ini hendak melihat suatu usaha dialog antara paham antropologis Barat yang sarat diwarnai oleh sains dan antropologi Timur yang terwakili dalam paham Biblis dan Indonesia. Dialog ini mencoba mengerti status moral embrio sebagai pribadi manusia.

Sudut pandang antropologis-biologis Barat diwakili oleh Joseph F. Donceel, Norman M. Ford, Thomas A. Shannon, dan Allan B. Wolter. Sedangkan sudut pandang Timur dirangkai dalam pandangan Biblis dan Indonesia-Jawa.

³ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, (New York: Orbis Books, 2004), 54.

Pandangan Biblis dikategorikan sebagai pandangan Timur karena mengingat bahwa tempat pewahyuan Sabda Allah dan Sang Sabda menjadi manusia adalah kultur Yahudi, kultur Asia Barat, kultur Asia. Israel adalah salah satu bangsa di benua Asia dan Yesus dari Nasaret adalah orang Asia.⁴

Pokok permasalahan dalam pergulatan teologis ini adalah kapan dimulainya kehidupan manusia. Pertanyaan ini timbul dari semakin detilnya informasi tentang perkembangan embrio manusia dari sejak fertilisasi sampai dengan terbentuknya fetus.⁵ Seiring dengan kontroversi aborsi, kloning, dan ide adanya pengobatan regeneris (hasil dari stem-cells), perdebatan tentang kapan dimulainya kehidupan manusia semakin memanas. Banyak teori biologis dilontarkan mengenai waktu dan tanda-tanda fisik dimulainya kehidupan manusia, tapi itu semua belum menyelesaikan debat yang berkepanjangan ini.

Debat tentang kapan dimulainya kehidupan manusia ini berlanjut dan mengarah ke suatu pertanyaan yang lebih mendalam yakni, apakah pribadi manusia itu. Pertanyaan tentang hidup manusia tidak bisa dilepaskan dari pertanyaan tentang siapakah manusia dan apakah pribadi manusia itu. Untuk menanggapi pertanyaan besar ini, data biologis saja sangat tidak mencukupi, tinjauan antropologis dan teologis juga dibutuhkan, karena manusia bukan saja mahluk badaniah, tapi suatu jiwa yang membadan, dan badan yang menj jiwa.

C. Pribadi Manusia menurut Embriologi

Beberapa ahli etika dan filsuf mencoba meninjau pertanyaan

4 John Paul II, *Ecclesia in Asia*, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia_en.html, tanggal akses 6 Desember 2005. Dalam anjuran apostolik ini Paus menyerukan, "Dalam 'kepenuhan waktu' (Gal 4:4), Allah mengutus Putera TunggalNya, Yesus Kristus Sang Penyelamat, yang menjadi seorang manusia Asia!"

5 Perkembangan embrio ini berlangsung dari tahap-tahap berikut: zigot (hari I), blastosis (hari V), embryo (minggu III). Untuk keterangan lebih detail bisa dilihat di: Keith L. Moore and T.V.N. Persaud, *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology*, 6th ed., (Philadelphia/ London/ New York/ St. Louis/ Sydney/ Toronto: W.B. Saunders Company, 1998), 34-105.

tentang status dari embrio manusia itu dari sudut pandang biologis. Beberapa dari antara mereka adalah: Joseph F. Donceel, Norman M. Ford, Thomas A. Shannon, dan Allan B. Wolter. Mereka adalah para pemikir Katolik. Akan tetapi pemikiran mereka masih dipengaruhi pandangan lama yang sudah ditinggalkan Gereja, yakni: *delayed hominization* (pemanusiaan tertunda).⁶ Singkat kata, mereka mengatakan bahwa embrio menjadi seorang pribadi manusia bukan pada "saat fertilisasi" seperti yang dimengerti oleh Gereja saat ini.⁷ Argumentasi mereka sebenarnya *outdated*, tapi mereka berusaha sedemikian rupa "menafsirkan" argumentasi mereka yang berdasarkan biologi-metafisis Aristoteles dalam bahasa biologi modern.

Donceel menolak argumen bahwa embrio menjadi pribadi manusia sejak saat pembuahan. Dia berpegang pada prinsip Aristoteles bahwa individu adalah sesuatu yang tidak dapat dibagi dan berbeda dengan yang lain. Dia berargumen bahwa kemungkinan bahwa embrio berkembang menjadi kembar identik menunjukkan bahwa embrio masih belum menjadi *seorang* pribadi. Embrio masih bisa menjadi *dua pribadi* yang identik. Seorang pribadi adalah seorang individu. Individu berarti "tak dapat dibagi-bagi: *indivisum in se*." Kemungkinan terjadinya kembar identik membuat embrio masih dalam tahap kemungkinan "bisa terbagi-bagi: *divisum in se*." Jadi embrio *belum* menjadi pribadi manusia sejak pembuahan, karena embrio belum

6 T.M. McFadden, "Hominization," dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 7, (Detroit/ New York/San Diego/ San Francisco/Cleveland/New Haven, Conn./Waterville, Maine/ London/Munich: Thomson-Gale for Catholic University Press, 2003), 64. Di sini McFadden menjelaskan, "The term 'hominization' is used in discussing the prenatal (embryonic) development of human beings with obvious implications for the morality of abortion. The Aristotelian theory of *hylomorphism* is the basis of hominization theories. According to this theory the embryo is successively ensouled by a vegetative, animal, and rational soul. As the matter (*materia*), the embryo primarily should be prepared to accept the rational soul (*forma*) by developing biological criteria to become a human being. Hominization according to Aristotle refers to the moment when the embryo developed the biological evidence to become a human being (ensouled by a rational soul). Sometimes people use the term 'animation' to refer to 'hominization.'

7 Bdk. *Quaestio De Abortu* (1974), *Gaudium et Spes* (1965), *Donum Vitae* (1987), *Evangelium Vitae* (1995).

memenuhi syarat untuk disebut sebagai seorang individu.⁸ Menurut-nya embrio mula-mula hidup sebagai tetumbuhan, kemudian dia ber-kembang menjadi semacam hewan, akhirnya pada tahap tertentu dia berkembang menjadi pribadi. Inilah suatu bentuk penerapan yang sangat kental biologi-metafisik Aristoteles. Donceel kemudian me-nunjuk saat embrio menjadi seorang pribadi manusia yakni pada waktu "indra peraba, system syaraf, otak, dan terutama korteks" sudah terbentuk.⁹

Ford pada dasarnya berargumen senada dengan Donceel, namun ia memiliki nuansa dan data detail biologis yang berbeda. Dia ber-pendapat bahwa manusia adalah makhluk yang unik, yang satu sungguh berbeda dari yang lain. Manusia pada hakekatnya memiliki individuali-tas ontologis. Beranjak dari pemikiran ini dia berpendapat bahwa untuk menjadi seorang pribadi, embrio harus menjadi seorang individu yang tidak ada duanya. Sedangkan embrio masih mempunyai kemungkinan untuk menjadi *dua individu yang identik*. Maka dari itu embrio tidak dapat disebut sebagai individu sebelum kemungkinan untuk menjadi kembar identik ini hilang.

Masalah kembar identik yang sangat jarang terjadi ini rupanya menyibukkan pikiran Ford.¹⁰ Lalu kapan dan tanda biologis apakah yang membuat embrio memenuhi syarat untuk disebut sebagai seorang pribadi? Ford, berbeda dengan Donceel, menyebutkan: pada hari ke lima belas, pada waktu *primitive streak* muncul. Dengan meng-gabungkan biologi-metafisik Aristoteles dengan data embriologi mo-dern, Ford berargumen demikian,

"Munculnya *primitive streak* menandakan bahwa hanya terdapat satu embrio yang ada dan seorang individu sudah terbentuk dan memulai keberadaannya. Sebelum tahap ini, akan sia-sialah

8 Joseph F. Donceel S.J., "Immediate Animation and Delayed Hominization," dalam *Theological Studies* 31, (1970): 99.

9 Donceel, "Delayed Hominization," 101.

10 Moore dan Persaud, *Developing Human*, 159. Mereka menjelaskan, "*Monozygotic twins* (kembar identik yang berasal dari satu zigot) bercirikan jenis kelamin yang sama, identik secara genetis, dan sangat serupa dalam penampilan fisik.

berbicara tentang adanya seorang pribadi manusia secara ontologis. Seorang individu hanya bisa menjadi ada jika tubuh manusiawinya sudah terbentuk secara definitif. Suatu individu baru memulai kehidupannya ketika materinya yang terdiri dari sel-sel epiblastik menjadi satu tubuh yang hidup, dibentuk dan diaktualisasi oleh forma manusiawi, prinsip kehidupan, atau jiwa yang muncul karena kuasa penciptaan Allah."¹¹

Menurutnya, dengan nada yang sarat dengan hilomorfisme Aristoteles, di sinilah saatnya Allah menghembuskan nafas hidup kepada seorang pribadi manusia. Sebelumnya Allah "tidak bisa" menghembuskan nafas hidup (jiwa manusia) karena materi (badan manusia) belum menjadi sungguh-sungguh badan manusiawi dan belum siap untuk menerima jiwa manusia.

Shannon dan Wolter memiliki argumen yang berfokus pada perkembangan "abnormal" dari embrio. Argumen mereka beranjak dari perkecualian-perkecualian yang menurut mereka sangat patut untuk diperhitungkan. Di antara perkecualian itu yang paling fundamental adalah totipotensialitas dari embrio. Totipotensialitas adalah kemampuan sel-sel embrio untuk menjadi sel jenis apa saja dalam tubuh manusia. Mereka berpendapat bahwa meskipun secara genetik embrio itu berbeda dengan kedua orangtuanya, ini bukan menjadi jaminan bahwa embrio sudah menjadi seorang individu baru. Setelah totipotensialitas dan kemungkinan kembar identik hilang, barulah pada saat itu embrio pantas disebut sebagai seorang individu yang mempunyai pribadi.¹²

11 Norman M. Ford, S.D.B., *When Did I Begin?: Conception of the Human Individual in History, Philosophy, and Science*, (Cambridge / New York / New Rochelle / Melbourne / Sydney: Cambridge University Press, 1998), 172. Empat belas tahun kemudian Ford masih saja memegang teorinya, seperti tertulis dalam Ford, *Prenatal Person: Ethics from Conception to Birth*, (Oxford: Blackwell Publishing Co., 2002), 66. Dia tetap berpendapat bahwa, "It seems a human individual and person could not begin before cells of the rudimentary embryonic organism form a distinct ongoing living body at the primitive streak stage, animated by a divinely created immaterial life principle."

12 Bdk. Thomas A. Shannon dan Allan B. Wolter, "Reflections on the Moral Status of the Pre-embryo," *Theological Studies* 51, (1990): 612-3.

Dari paparan ini dapat kita lihat bahwa Donceel, Ford, Shannon, dan Wolter menanggapi pertanyaan tentang apakah pribadi manusia itu melulu dengan melakukan pendekatan biologis. Banyak interpretasi dari data biologis yang membuat satu dan yang lain memberikan kesimpulan yang berbeda.

Pendekatan biologis ini menandakan bahwa untuk dapat disebut sebagai seorang pribadi manusia, embrio harus memenuhi syarat-syarat biologis tertentu. Donceel menyebutkan syaratnya adalah korteks, Ford menyebutkan *primitive streak*, dan Shannon-Wolter menyebutkan saat lenyapnya totipotensialitas sel-sel embrio. Jika memenuhi syarat-syarat ini, maka embrio baru layak disebut sebagai pribadi manusia. Jika tidak, maka embrio tidak layak disebut sebagai pribadi manusia, dan oleh karenanya tidak mempunyai hak seperti halnya jika embrio tersebut adalah pribadi manusia.

Sampai di sini bisa disimpulkan bahwa para penganut teori biologis ini mempunyai sikap bahwa:

- Syarat adanya seorang pribadi manusia adalah sesuatu yang kasat mata, yang bisa ditunjukkan dengan data biologis yang ada. Dengan kata lain pribadi manusia adalah masalah faal-faal biologis, yang tanpa adanya manusia bukanlah seorang pribadi, maka juga bukan seorang manusia.
- Para penganut teori ini *apriori* tidak memperlakukan embrio sebagai seorang pribadi manusia, tetapi sebagai sesuatu (benda). Jika embrio memenuhi syarat-syarat biologis tertentu, maka "sesuatu" ini baru kemudian bisa menjadi dan layak disebut sebagai seorang pribadi manusia. Singkat kata, embrio diperlakukan sebagai obyek yang belum tentu menjadi seorang pribadi (subyek).

Pendekatan biologis ini mempunyai kelemahan pokok yakni kecenderungan untuk analisis-reduktif, materialistis, dan dominasi.¹³

13 Untuk keterangan lebih lanjut lihat: Leon R. Kass, *Life, Liberty, and Defense of Dignity: Challenge for Bioethics*, (San Francisco: Encounter Books, 2002), 283-93.

Embrio manusia diberlakukan sebagai sebuah benda (materialistis). Karena embrio adalah benda maka ia bisa dianalisa secara detail dan sesukanya. Untuk menganalisa secara detail “keseluruhan” embrio adalah sulit, maka embrio perlu dipilah-pilah dan dianalisa perbagiannya (analisis-reduktif). Ini semua berada dalam suatu pola permainan siapa yang berkuasa, ia bisa bermain dengan kuasa (dominasi). Peneliti adalah penguasa dan embrio adalah obyek yang dikuasai.

Dampak moral dari pendekatan biologis ini adalah bahwa embrio pada tahap paling awalnya (sampai dengan hari ke lima belas) bisa saja dipergunakan untuk penelitian tanpa ada keberatan moral yang berarti. Ini karena embrio awal itu *bukan* manusia atau sekurang-kurangnya *belum* menjadi manusia. Embrio awal ini hanyalah dianggap sebagai sekumpulan sel. Jika embrio ini dihancurkan untuk penelitian ilmiah, maka penghancuran ini bukan suatu pembunuhan seorang pribadi manusia.¹⁴

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pendekatan biologis ini sama sekali tidak mencukupi untuk memahami secara lebih mendalam embrio sebagai pribadi manusia. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang lebih menyeluruh (*holistic*) yang, tanpa menolak pendekatan biologis, melibatkan suatu pendekatan teologis-antropologis.

D. *Imago Dei*: Pemahaman Biblis tentang Pribadi Manusia

Kita beralih sekarang ke dunia Kitab Suci dan pemahamannya tentang pribadi manusia. Sejak ditulisnya permenungan tentang awal dunia, Kitab Suci telah mengenal manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Permenungan ini sangat penting dalam memahami apa refleksi dan pewartaan Kitab Suci tentang pribadi manusia.

Imago Dei dalam Kisah Penciptaan

Pemikiran Barat seringkali memandang konsep *imago Dei* ini

¹⁴ Perlu kita catat di sini bahwa cloning dan penelitian stem cells merekayasa embrio manusia pada usia satu sampai enam hari (minggu pertama perkembangan embrio).

dengan pandangan substansialis. Dampaknya adalah bahwa mereka mencari-cari "dimana" letaknya *substantia* itu yang membuat manusia serupa dengan Allah. Ada beberapa jawaban bahwa *imago Dei* dalam diri manusia terletak dalam penampilan fisik, rasionalitas, keabadian, atau kebebasannya.¹⁵ Maka tidak heran jika para pemikir Barat di atas mencari "dimana" pribadi manusia itu dalam struktur biologisnya.

Namun jika dilihat dari tradisi Kisah Penciptaan dalam Kitab Kejadian, konsep *imago Dei* bukanlah suatu konsep substansialis yang berkesan pasif. Sebaliknya, pewartaan Kitab Suci memahami *imago Dei* dalam konsep *relasional* yang bersifat aktif. D. J. Hall, seorang teolog dari Kanada, mengatakan bahwa dalam konsep ini *imago* (Ibrani: *selem*) dimengerti sebagai suatu kecenderungan untuk berelasi.¹⁶ Dalam konteks hidup harian, pengertian *imago* ini dipahami bahwa jika seorang berhadapan dengan yang lain sebagai *imago*, maka mereka dapat saling berkata, "Hai, aku sungguh kenal kamu dan aku dapat berelasi dengan baik dengan kamu!" Hall mendukung pemahaman relasional ini karena ide dasar dari banyak keyakinan dalam Kitab Suci seperti *shalom*, keadilan, kebenaran, dan cinta bersifat relasional.¹⁷ Panggilan manusia sebagai *imago Dei* dalam pengertian relasional ini adalah untuk "menanggapi Allah sedemikian rupa sehingga Allah dapat melihat diriNya sendiri dalam diri kita seperti di depan kaca."¹⁸ Berelasi adalah dasar dari hakekat dan panggilan manusia.

Pemahaman pribadi manusia sebagai *imago Dei* tidak berhenti hanya untuk menjelaskan tentang relasi manusia dengan Allah. Relasi yang baik dengan Allah membawa dampak relasi yang baik pula dengan

15 W. Sibley Towner, "Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible," dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, (October 2005): 349.

16 Douglas John Hall, *Imaging God: Dominion as Stewardship*, (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1986), 98.

17 Bdk. Towner, "Clones of God," 349.

18 Towner, "Clones of God," 349.

sesama dan dengan ciptaan yang lain. Maka konsep *imago Dei* (Kej 1:26-27) memaknai hubungan manusia ke tiga arah: Allah, sesama, dan ciptaan yang lain.

Imago Dei dalam Perintah Kasih

Dalam pewartaan Injil, perintah kasih akan Allah dan sesama (Mat 22: 34-40) adalah inti ajaran kasih Kristus. Yesus bersabda, "Kasihilah Tuhan Allahmu,...yang sama dengan itu,...Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata *homousia aute* diterjemahkan dengan "yang sama dengan itu." G.M. Soares-Prabhu, seorang ahli Kitab Suci dari India, mengartikannya demikian: "Perintah pertama untuk mengasihi Allah memiliki hakikat dan nilai yang sama dengan perintah yang kedua untuk mengasihi sesama manusia."¹⁹ Ajaran kasih Kristus ini yang meletakkan kasih akan Allah dan kasih akan sesama manusia dalam level yang sama ini merupakan ajaran baru yang sangat mengejutkan orang-orang dalam zaman Yesus.²⁰ Ini bukan berarti mereduksi Allah dalam level manusia, Allah tetap Allah dan manusia tetap manusia. Paham ini mengajarkan bahwa kita mengasihi Allah, kala kita mengasihi sesama kita.

Prabhu lebih lanjut menjelaskan makna kasih ini dalam konteks sebuah relasi sebagai berikut:

"Pertama, tradisi awal Kristiani menggunakan kata "kasih" untuk mengekspresikan relasi antara manusia dengan Allah. Ini karena "kasih" mengandaikan suatu tindakan timbal balik antar manusia, maka dapat diterapkan secara analogi pada Allah. Kedua, Perjanjian Baru, mengikuti ajaran Kristus, mengembangkan secara khusus pemahaman tentang mengasihi Allah, yakni dalam mengasihi sesama manusia. Mengasihi sesama adalah aktualisasi konkret dari mengasihi Allah."²¹

19 George M. Soares-Prabhu, *The Dharma of Jesus*, (Maryknoll: Orbis Books, 2003), 196.

20 Bdk. Prabhu, *Dharma*, 196.

21 Prabhu, *Dharma*, 197.

Lebih lanjut, perintah mengasihi sesama mempunyai nuansa yang juga sangat penting. Namun dalam mengasihi sesama seringkali manusia bersikap diskriminatif. Ia cenderung untuk memilah-milah dengan bertanya: "Siapakah sesamaku dan siapakah yang bukan sesamaku?" Ini adalah suatu pertanyaan diskriminatif. Kristus dalam perumpamaan Orang Samaria yang Baik Hati menolak menjawab pertanyaan diskriminatif ini (Luk 10: 25-37). Bagi Kristus sesama adalah orang yang *menjadi sesama* bagi sesamanya. Jadi bukan masalah siapakah yang menjadi sesamaku, tapi *apakah aku menjadi sesama bagi orang lain*.²² Jika kita renungkan dengan teliti, konsep yang ditawarkan Kristus ini memuat suatu ajaran untuk melakukan tindakan aktif berelasi dengan sesama dalam kasih tanpa bersikap diskriminatif.

Dari sini dapat kita lihat suatu jalinan kontinuitas antara makna *imago Dei* dan makna mengasihi Allah dalam sesama. Dalam PL manusia diciptakan sebagai *imago Dei* yang mengemban suatu hakekat dan kemampuan untuk berelasi baik dengan Allah, yang membawa dampak relasi baik dengan sesama manusia. Dalam PB sesama manusia dipandang sebagai *imago Dei* yang jika ia dikasihi, maka Allah dikasihi.

Dari kesaksian Kitab Suci ini, kita dapat menyimpulkan bahwa dalam pengertian Biblis, pribadi manusia pada hakekatnya adalah makhluk relasional. Untuk dapat hidup sebagai manusia sejati manusia harus berelasi dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan ciptaan yang lain. Dalam relasi inilah, terutama dengan sesamanya, manusia dapat mengenali sesamanya sebagai pribadi. Pribadi yang mempunyai relasi dengan dirinya juga. Relasi ini melahirkan hubungan antara aku dan engkau sebagai sesama subyek. Bukan lagi suatu relasi antara aku sebagai subyek dan dia sebagai obyek.

22 Lih. Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke X-XXIV*, (Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1985), 882-5. Fitzmyer menandaskan, "Love does not define its subject. So in Jesus' answer to the lawyer, the idea of neighbor turns from the object to the subject, from the victim of the robbery to the priest and the Levite. It is not a matter

E. Pribadi yang Berelasi: Pribadi Manusia menurut Pemikiran Indonesia-Jawa

Memasuki bagian dunia yang semakin ke Timur, kita menemukan pengertian dan pengalaman tentang pribadi manusia yang serupa dengan dunia Alkitab. Pengalaman akan pribadi manusia yang berelasi dapat diketemukan dalam pemahaman Jawa tentang *manunggaling kawula Gusti* yang berhubungan erat dengan pemahaman *sangkan-paraning dumadi*.²³ Dalam dua pengertian dasar ini dijelaskan bahwa manusia menyadari akan eksistensi gandanya yang berjuang untuk mengalami suatu "relasi yang tepat" dengan alam lahir dan alam batinnya.²⁴ Relasi yang tepat dalam alam lahir terungkap dalam menjaga suatu hubungan yang harmonis antara manusia dengan emosi-emosinya, dengan sesamanya dalam masyarakat, dan dengan alam semesta.

Manusia diharapkan dapat menguasai emosinya dengan baik dalam kerangka suatu tata krama kesopanan yang tinggi. Menunjukkan emosi-emosi spontan dianggap tidak atau kurang sopan, yang berarti pula pribadi tersebut kurang bisa menguasai diri. Prinsip hormat merupakan suatu prinsip penting untuk menjaga relasi harmonis dalam alam lahir ini. Frans Magnis-Suseno mencatat, "Kalau kita belum tahu dengan jelas bagaimana kedudukan kita terhadap lawan bicara maka kita masing-masing harus mau menunjukkan diri berkedudukan lebih rendah dari yang lain dan berlomba-lomba untuk mengalah (*andhap asor*)."²⁵ Pengaturan relasi tepat

who can be legally considered as a neighbor (to objectify the idea of neighborhood), since there is not an absolute definition of a neighbor, but it is more who shows 'neighborliness' to the other.' This parable of the Good Samaritan shows that the command to love one's neighbor or neighbor-love is the basis of the Christian's actions toward their neighbors."

23 Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawa: Sinkretisme, Simbolisme, dan Safisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003), 37. Endraswara menulis bahwa paham manunggaling kawula Gusti bukanlah suatu ajaran, melainkan lebih merupakan suatu pengalaman baik personal maupun kolektif. Juga bdk. Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 121-33.

24 Bdk. Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 122.

25 Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 128. Perhatikan dengan baik kisah Pandawa yang mengejek

manusia dengan alam lahir ini membuka jalan untuk masuk dalam alam batin.

Dalam alam batin *rasa* memainkan peranan penting.²⁶ Dalam *rasa* inilah manusia *eling* (ingat) akan asal usulnya sendiri yakni Yang Ilahi. Memperhalus *rasa* berarti memperdalam kesadaran. Kesadaran akan kenyataan diri yang sebenarnya yang mempunyai relasi yang mendalam dengan Yang Ilahi. "Dalam *rasa* keakuan mengalami kesatuannya dengan dasar Ilahi sehingga berlakulah ekuasi: *rasa* sama dengan aku sama dengan Gusti."²⁷ Sungguh menarik bahwa dari sini manusia dapat melihat "dari dalam" relasinya yang mendasar dengan semua manusia dalam suatu kesatuan. Hal ini menyadarkan manusia bahwa keakuannya sendiri sebenarnya tidaklah begitu penting. Keakuannya justru berada dalam konteks suatu relasi yang mendalam dengan sesama dan dengan Yang Ilahi. "Siapa yang memutlakkan individualitasnya yang memisahkannya dari individu-individu lain justru tidak mencapai hakekatnya sendiri karena ia menutup diri terhadap kesatuan asali alam semesta dan dengan demikian terhadap hakekatnya sendiri yang paling dalam."²⁸

Dari pemahaman tentang pengalaman orang Jawa ini, kita dapat kembali melihat percikan permenungan yang mendalam tentang pribadi manusia yang berelasi dengan Yang Ilahi dan dengan sesamanya, juga dengan alam semesta. Suatu pengalaman yang serupa dengan pengalaman mereka yang memberi kesaksian iman dalam Alkitab. Sekali lagi, seperti halnya pemikiran Alkitabiah, pembedaan tajam subyek dan obyek tidak dikenal dalam pemikiran Jawa ini.

Adipati Kurnia yang dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan. Juga betapa orang Jawa sangat menghormati para tokoh Panakawan yang tampil sebagai pelayan-pelayan yang lucu. Prinsip *andhap asor* Jawa dalam menghormati pribadi yang penampilannya "tidak jelas" bisa menjadi kritik bagi pandangan biologis yang tidak bersikap hormat dan *andhap asor* pada embrio manusia yang penampilan fisiknya "tidak jelas."

26 Lih. Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 130. Dia menjelaskan, "Rasa berarti merasakan dalam segala dimensi...perasaan akan kedudukannya dalam medan interaksi...Dalam *rasa* seluruh realitas membuka diri."

27 Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 131.

28 Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 132.

E. Aspek Relasional Pribadi Manusia: Kontribusi Pemikiran Timur

Manusia adalah pribadi yang berelasi, bukan melulu suatu struktur biologis. Maka pengenalan akan embrio manusia sebagai pribadi tidak bisa melulu memakai sudut pandang biologis. Kita perlu beranjak lebih dalam lagi dalam refleksi teologis untuk “mengenal” embrio manusia sebagai pribadi dengan menggunakan sudut pandang Biblis dan Timur yang mengenal manusia sebagai pribadi yang berelasi. Embrio bukanlah suatu benda yang pantas untuk diobjekkan dan dianalisa apakah benda ini adalah seorang pribadi manusia atau bukan. Suatu relasi personal yang mendalam perlu dijalin dengan embrio. “Hanya seorang sesama yang dapat menjadi sesama bagi orang lain,” kata St. Agustinus.

Dengan relasi personal ini kita akan mengenal embrio dengan lebih dalam. Relasi personal antar pribadi manusia ini tercermin dalam kesadaran bahwa kita mengenal diri kita yang paling dalam dalam mengenal pribadi orang lain, dalam hal ini sang embrio. Akhirnya relasi personal ini terungkap secara mendalam tindakan mencintai sesama manusia.

Di sinilah pemikiran Timur memberikan kontribusi refleksi teologis dalam mengenal embrio sebagai pribadi manusia. Dari sinilah kita bisa beranjak untuk mengerti dengan lebih dalam kala Sang Pencipta bersabda, “*Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau.*” (Yer 1:5)

KEPUSTAKAAN

Optatam Totius.

Quaestio De Abortu (1974),

Gaudium et Spes (1965),

Donum Vitae (1987),

Evangelium Vitae (1995).

Walter J. Woods, *Walking With Faith: New Perspectives on the Sources and Shaping of Catholic Moral Life*, Collegeville: The Liturgical Press, 1998.

- Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, New York: Orbis Books, 2004.
- John Paul II, *Ecclesia in Asia*, http://www.vatican.va/holy_father/john_paul_ii/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_06111999_ecclesia-in-asia_en.html, tanggal akses 6 Desember 2005.
- Keith L. Moore and T.V.N. Persaud, *The Developing Human: Clinically Oriented Embryology*, 6th ed., Philadelphia/ London/ New York/ St. Louis/ Sydney/ Toronto: W.B. Saunders Company, 1998.
- T.M. McFadden, "Hominization," dalam *New Catholic Encyclopedia*, vol. 7, Detroit/New York/San Diego/ San Francisco/Cleveland/New Haven, Conn./Waterville, Maine/London/Munich: Thomson-Gale for Catholic University Press, 2003.
- Joseph F. Donceel S.J., "Immediate Animation and Delayed Homini-zation," dalam *Theological Studies* 31, (1970).
- Norman M. Ford, S.D.B., *When Did I Begin?: Conception of the Human Individual in History, Philosophy, and Science*, Cambridge / New York / New Rochelle / Melbourne / Sydney: Cambridge University Press, 1998.
- , *Prenatal Person: Ethics from Conception to Birth*, Oxford: Blackwell Publishing Co., 2002.
- Thomas A. Shannon dan Allan B. Wolter, "Reflections on the Moral Status of the Pre-embryo," *Theological Studies* 51, (1990): 612-3.
- Leon R. Kass, *Life, Liberty, and Defense of Dignity: Challenge for Bioethics*, San Francisco: Encounter Books, 2002.
- W. Sibley Towner, "Clones of God: Genesis 1:26-28 and the Image of God in the Hebrew Bible," dalam *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 59, (October 2005).
- Douglas John Hall, *Imaging God: Dominion as Stewardship*, Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co., 1986.
- George M. Soares-Prabhu, *The Dharma of Jesus*, Maryknoll: Orbis Books, 2003.

- Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel According to Luke X-XXIV*, Garden City: Doubleday & Company, Inc., 1985.
- Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2003.
- Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

